

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada tahun 2023 dunia hiburan digemparkan dengan kasus hubungan Nikita Mirzani bersama putri sulungnya, Laura Meizani, memanas. Keduanya bahkan sempat saling lempar statement di media sosial. Semua berawal dari perpisahan Nikita Mirzani dengan *Toni Dedola* yang membuat Laura atau Lolly mengumbar sikap buruk sang ibu. *Toni Dedola* sempat buka suara mengenai konfliknya dengan Nikita yang berujung pada perceraian. Laura pun ikut membongkar sikap buruk Nikita selama ini, termasuk kepada anak-anaknya. Laura mengatakan bahwa Nikita Mirzani sempat memintanya untuk menjelek-jelekan *Antonio* di Instagramnya. Namun, Laura menolak melakukan hal tersebut. Remaja berusia 16 tahun itu mengatakan bahwa hubungannya dengan sang ibu juga tak terlalu dekat. Sebab, ia tak bisa bicara leluasa ke Nikita. Sementara itu, di kanal YouTube-nya, *Toni Dedola* memang sempat menjelaskan alasan mengapa hubungan Nikita dan Laura jadi merenggang. Ia menyebut, tak lama setelah dirinya pulang ke Jerman, Nikita meminta Laura untuk mengunggah hal-hal buruk tentang Toni di media sosial. Namun karena Lolly tak mau, Nikita marah dan mengancam tak akan membiayai sang anak selama sekolah di Inggris. Toni pun akhirnya mengambil sikap. Ia memutuskan untuk mengadopsi Laura dan membiayai hidupnya.¹

¹<https://kumparan.com/kumparanhits/kronologi-perseteraan-nikita-mirzani-dengan-putri-sulungnya-laura-meizani-20YPG11ncgv/full>

Dari kasus viral tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Laura Meizani sang anak dari Nikita Mirzani terkena dampak *Broken Home* yang mengakibatkan hubungan keluarganya terpecah belah. *Broken Home* adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal. *Broken Home* merupakan keluarga yang tidak normal". Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi. Yang dimaksud kasus *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, yang kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Hal tersebut juga menyebabkan ketidakberfungsiaan keluarga yang menyebabkan *Broken Home*, pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik.²

Broken Home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan

² Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuht, "BROKEN HOME PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR", Jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 2 Nomor 2, Januari 2016, hlm 1-6, 30 Juli 2017

dengan baik. “Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu”. Bahwa “*Broken Home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak- anaknya”. Hal yang tidak kalah mengherankan adalah “*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi.³

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) mengungkapkan bahwa angka perceraian menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Kemenko PMK, angka perceraian pada 2018 sebanyak 408.202 kasus. Meningkat menjadi 439.002 kasus pada 2019. Kemudian pada 2020, angka perceraian turun menjadi 291.667 kasus karena layanan publik terhambat akibat pandemi Covid-19. terus kemudian naik lagi ya naik lagi pada 2021 menjadi 447.743 dan 2022 sebanyak 516.334, kemudian 2023 turun sedikit menjadi 463.654, kasus perceraian 2023 yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran sebanyak 251.828, sedangkan karena faktor ekonomi 104.488 kasus.

³ Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut, “*BROKEN HOME* PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR”, Jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 2 Nomor 2, Januari 2016, hlm 1-6, 30 Juli 2017

KDRT menempati urutan pertama kasus paling banyak dilaporkan, yakni 1.400 kasus pada 2023. Dengan korban paling banyak adalah perempuan dan anak.⁴

Jumlah perceraian akibat masalah ekonomi di Jawa Timur tercatat 33,57 ribu kasus data per 2023. Angka ini berkurang dibanding 2022 dan lebih tinggi dibanding Desember 2021.⁵ Terkhusus di Kediri jumlah perceraian pada tahun 2020 sebanyak 470 kasus, tahun 2021 sebanyak 586 kasus dan di tahun 2022 sebanyak 731 kasus.⁶

Tempat penelitian ini adalah di SMK Al Mahrusiyah Kota Kediri dengan beralasan tempat yang strategis dan sangat berkesinambungan dengan penelitian ini, remaja yang diteliti sebagai informan atau narasumber dalam wawancara adalah remaja usia SMK dimana mereka sedang berada pada tahap pencarian dan pembentukan jati diri, dan di SMK ini siswanya terdapat dari berbagai macam daerah. Alasan peneliti mengambil judul mengenai “Dampak *Broken Home* Terhadap *Mental health*”, karena semakin maraknya kasus *Broken Home* yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada *Mental Health* terutama di kota-kota besar salah satunya adalah Kota Kediri.

Perceraian antara kedua orang tua juga dapat berdampak pada kebahagiaan seorang remaja atau anak, dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁴<https://nasional.kompas.com/read/2024/07/16/01472351/kemenko-pmk-ungkap-tren-perceraian-meningkat-penyebab-terbanyak-kdrt>

⁵<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/10/update-2023-jumlah-perceraian-akibat-masalah-ekonomi-jawa-timur-33-57-ribu-kasus>

⁶<https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3029/jumlah-talak-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>

bagaimana kebahagiaan pada remaja (anak) yang menjadi korban dari kedua orang tuanya bercerai atau berpisah. Dari pengumpulan data tersebut peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek yang dipilih peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden adalah remaja (anak) laki-laki dengan orang tuanya yang telah bercerai atau berpisah. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara dengan remaja (anak) tersebut.

Jika dilihat dari latar belakang dia sebagai seorang korban dari *Broken Home* maka tidak salah lagi dia mencari kehidupan yang menyenangkan menurutnya. Selanjutnya bermakna, pada remaja (anak) *Broken Home* pemaknaan dalam sesuatu sering mereka lakukan. Bagaimana mereka memaknai suatu hal yang dianggapnya bermakna bagi dirinya maka mereka akan terus mencari makna lain tentang kebahagiaan menurut mereka. Dan yang terakhir adalah menarik, pada umumnya remaja (anak) sangat antusias dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Apapun yang dianggap mereka menarik dan menyenangkan mereka, itulah kebahagiaan yang mereka rasakan. Dari ketiga aspek tersebut remaja (anak) sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar mereka yang bisa mempengaruhi kehidupan remaja (anak) tersebut.⁷

⁷ Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut, “*BROKEN HOME* PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR”, Jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 2 Nomor 2, Januari 2016, hlm 1-6, 30 Juli 2017

Akibat dari perceraian tersebut, maka orang tua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orang tua kepada anaknya. Kebanyakan orangtua, baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga *broken home* menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi *permissive* mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orangtua dengan anaknya. Beberapa kasus diatas dimana orang tua yang membebaskan anak-anaknya tentu tidak baik karena mungkin akan mengakibatkan sang anak tejerumus kedalam pengaruh yang negatif dan mungkin akan merusak anak-anak mereka. Mungkin kita pernah atau sering melihat anak-anak yang menjadi korban *Broken Home* tersebut telah rusak dalam arti terpengaruh oleh hal negatif yang mereka sukai. Maka dari itu komunikasi sangat diperlukan sekali dalam hubungan antara orang tua dan anak.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas kita telah mengetahui beberapa penyebab yang ditimbulkan karena *Broken Home* yang terjadi di dalam keluarga. Dalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan dari hasil tinjauan mengenai hubungan yang terjadi antara Ibu dan Anak khususnya pasca *Broken Home* atau setelah

⁸ Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut, “*BROKEN HOME* PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR”, Jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume 2 Nomor 2, Januari 2016, hlm 1-6, 30 Juli 2017

kedua orang tua mereka berpisah. Apakah hubungan yang dimaksud tersebut baik-baik saja, atau malah sebaliknya.⁹

Mental Health atau kesehatan mental itu sendiri adalah suatu kondisi kejiwaan dimana tidak terdapat penyakit atau gangguan. Definisi *Mental Health* menurut beberapa ahli: suatu keadaan seseorang tidak memiliki perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan dan kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan kehidupan dalam sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengamsusikan bahwa beberapa penyebab yang ditimbulkan karena *Broken Home* yang terjadi di dalam keluarga. Dalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan dari hasil tinjauan mengenai hubungan yang terjadi antara Ibu dan Anak khususnya pasca *Broken Home* atau setelah kedua orang tua mereka berpisah. Apakah hubungan yang dimaksud tersebut baik-baik saja, atau malah sebaliknya. *Mental Health* atau kesehatan mental itu sendiri adalah suatu kondisi kejiwaan dimana tidak terdapat penyakit atau gangguan. Definisi *Mental Health* menurut beberapa ahli: suatu keadaan seseorang tidak memiliki perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima

⁹ Imron Muttaqin, Bagus Sulistyono "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*", Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume: 6 Nomor: 2 Tahun 2019

¹ Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat (1)

kekurangan dan kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan kehidupan dalam sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

B. Fokus Permasalahan

1. Bagaimana kondisi *Mental Health* pada siswa *Broken Home* di SMK Al Mahrusiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kondisi *Mental Health* pada siswa *Broken Home* di SMK Al Mahrusiyah Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menjadi bahan studi kasus untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam penanganan masalah-masalah anak yang mengalami *Broken Home*. Selain itu, peneliti mampu menangani masalah yang dihadapi oleh remaja yang mengalami *Broken Home* setelah peneliti meneliti beberapa remaja yang sudah ditemui.

b. Manfaat Praktis

1. Subjek

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi remaja yang mengalami *Broken Home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti. Meskipun keluarga yang dimiliki kurang harmonis setidaknya mereka tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya supaya mereka tetap memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah. Selain itu, mereka juga dapat memahami bentuk-bentuk dan dampak positif ataupun negatif dalam pecahnya keluarga sehingga mampu mengambil hal positifnya.

2. Penulis

1. Memperoleh pengalaman melakukan penelitian dalam mengetahui mengetahui adakah motivasi belajar remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.
2. Memperoleh pengalaman dari karakteristik setiap remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.
3. Peneliti dapat mengetahui kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan saat menemukan seorang remaja yang mengalami keluarga *Broken Home*.
4. Sebagai bahan referensi bagi semua Civitas Akademik Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, khususnya Fakultas Dakwah, Ushuluddin dan Psikologi Islam.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini untuk mendefinisikan pengertian yang terkandung dalam pembahasan di atas. Maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Broken Home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.¹

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni, pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, yang kedua orang tua tidak

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,¹ terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 71.

bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.¹

2. *Mental Health*

Pengertian *Mental Health* Zakiyah Darajad mengemukakan, bahwa *Mental Health* merupakan “terwujudnya keharmonisan yang sesungguhnya antara fungsi jiwa, serta kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. *Mental Health* dapat juga diartikan sebagai “suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual selaras dengan perkembangan orang lain”.¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi kesamaan pembahasan pada penelitian dalam pembahasan yang sama. Ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

1. Jurnal yang ditulis oleh Yulia: Jurnal Edukasi NonFormal E-ISSN: 2715-2634, 02 Februari 2020, yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja yang Menyimpang Akibat *Broken Home*” Penulis mengkaji tentang perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat *broken home*. Jenis dari penelitian ini adalah kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku sosial anak remaja akibat *broken*

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 66

¹ <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.uin->

home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku menyimpang, perilaku-prilaku yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar dan lingkungan belajarnya, sebagai contohnya penggunaan narkoba, keluar sampai larut malam dan bolos sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dengan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Tekni pengumpulan datannya dengan menyimak dan mencatat informasi dari jurnal-jurnal.

2. Jurnal yang ditulis oleh Imran Muttaqin, Bagus Sulistyono: Jurnal Studi Gender dan Anak Volume: 6 Nomor: 2 Tahun 2019 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *broken home* pada rumah tangga dapat dikerucutkan menjadi 6 faktor, yaitu; 1) adanya gangguan komunikasi antara suami/istri dalam rumah tangga, 2) egois dari suami/istri yang seharusnya saling pengertian dan saling memahami antara satu dengan lainnya, 3) kondisi perekonomian yang kurang, 4) pemahaman/pendidikan suami atau istri yang rendah, 5) kesibukan suami/istri, 6) gangguan dari pihak ketiga. Sedangkan dampak *broken home* adalah sangat negative bagi perkembangan anak, di antara dampak tersebut adalah adanya perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami: Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No. 1, Januari 2016, yang berjudul “Pengaruh *Broken Home* Terhadap Perilaku Agresif” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif anak, bentuk perilaku agresif dari pengaruh keluarga *broken home* yaitu tidak peduli pada lingkungan sekitar, peserta didik yang berperilaku agresif tidak memiliki motivasi belajar, tidak saling bertegur sapa dengan teman maupun guru. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Moleong (2010) sumber dan jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan statistik.
4. Jurnal yang ditulis oleh IlhamHudi, Hadi Purwanto, Khairunnisa Defi, Putri Nur Bintang, Silvi Mayfitri Dewi, Solehatunnisa, Wulan Yulianti Nuraliffah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Volume 1, Nomor 2, Januari 2024, yang berjudul “Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga *Broken Home*” Masalah *Mental Health* pada remaja disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah faktor internal yang berasal dari keluarga atau kerabat lainnya, dan yang kedua adalah faktor sosial dan lingkungan sekolah, masyarakat dan persahabatan. *Mental Health* generasi muda merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam masyarakat kita. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental generasi muda. Komunikasi keluarga yang baik, pengertian dan dukungan

emosional dapat membantu remaja menghadapi tantangan emosional dan psikologis mereka. Selain itu, stres di sekolah, tekanan teman sebaya, dan penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi kesehatan mental remaja. Itulah mengapa penting bagi kita semua untuk bekerja sama untuk melindungi kesehatan mental generasi muda dan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka. Kesehatan mental remaja dari keluarga berantakan perlu mendapat perhatian serius. Dampak negatif dari keluarga yang tidak stabil dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan remaja. Dengan memahami pentingnya kesehatan mental remaja dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak dari keluarga yang berantakan, kami dapat membantu remaja meningkatkan kesehatan mental mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian literatur, sehingga kami tidak dapat mengkaji secara mendalam aspek kesehatan mental pada anak *Broken Home*. Memang ada faktor yang tidak bisa dikendalikan, namun selain *Broken Home*, ada faktor lain yang bisa mempengaruhi kesehatan mental anak, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor-faktor ini harus diperhatikan ketika memeriksa kesehatan mental anak-anak dari keluarga yang *Broken Home*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Fetty Rahmawaty, Ribka Pebriani Silalahiv, Berthiana T, Barto Mansyah: Jurnal Surya Medika, Vol 8 No 3 Desember 2022, yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadinya masalahnya kesehatan mental pada remaja.

Rasa syukur juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja dan fungsi positif diri. Perempuan cenderung memiliki risiko masalah kesehatan mental lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

G. Sistematika Penulisan

Demi runtutnya penalaran dalam penelitian dan untuk memudahkan penulisannya, maka penulis menyusun suatu sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, penelitian terdahulu metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka yang berfokus pada dua pembahasan, yaitu *Broken Home* dan *Mental Health*.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian, lokasi kehadiran penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan hasil penelitian dan pembahasan yang tentang setting penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V: Penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.